

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlik merupakan hal yang paling urgen dalam kehidupan keseharian. Akhlak merupakan bagian dari pendidikan yang berupaya untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan yang baik. Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.¹ Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan penjelasan tujuan Pendidikan Nasional di atas, yaitu pendidikan yang dapat mewujudkan kepribadian secara keseluruhan yang membuatnya menjadi manusia yang sempurna dengan pola taqwa. Maksud dari manusia yang sempurna di sini yaitu manusia yang utuh jasmaninya dan rohaninya, yang dapat hidup dan berkembang secara wajar serta secara normal karena ketaqwaan kepada Allah Swt sehingga ia mampu berakhlak karimah.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, pasal 1 ayat 1.

²*Ibid.*, Bab II, pasal 3.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Akhlak menurut Imam Ali mengatakan, “Akhlak yang baik adalah sebaik-baiknya teman. Tanda seorang mukmin adalah akhlak yang baik, maka dari itu, seorang guru dikatakan beriman, jika dia memiliki akhlak yang baik”.⁴ Dilihat dari sudut agama, budaya, susila, dan juga peradaban manapun.

Akhlak merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk guru sebagai pendidik. “Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai peranan bagi individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya”.⁵

Persoalan pendidikan akhlak dalam ajaran Islam mendapatkan perhatian yang sangat besar. Rasulullah SAW adalah sosok teladan yang patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan dan bisa menjadi sumber segala rujukan akhlak ummat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21,

ﷻ

ﷻ

ﷻ

ﷻ

³Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta'alim*, Jurnal At-Ta'dib, Vol 11, No. 1, 2016

⁴Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Lentera Basri Tama, Jakarta, 1998, hlm. 21

⁵M. Yatimin Abdullah, *Study Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2007, hlm. 1

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁶

Tafsir ayat di atas dapat dipahami bahwa: “Sungguh telah ada bagi kalian (wahai orang-orang yang beriman) pada perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, perbuatannya dan keadaannya suri tauladan yang baik bagi kalian yang baik untuk kalian teladani. Maka peganglah Sunnahnya, karena Sunnahnya dipegang dan dijalani oleh orang-orang yang berharap kepada Allah dan kehidupan akhirat, memperbanyak mengingat Allah dan beristigfar kepadaNya, serta bersyukur kepadaNya dalam setiap keadaan”.⁷

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari akhlak. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada kita tentang akhlak yang baik kepada sesama. “Manusia yang tak memiliki akhlak akan berjalan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Sementara manusia yang berakhlak mulia akan selalu menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, kita harus meniru akhlak mulia Rasulullah SAW. Rasul mesti menjadi panduan beretika”.⁸ Karena salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak.

“Pembentukan kepribadian muslim dalam pendidikan akhlak, merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh dan berimbang. Pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, adalah bentuk kepribadian yang diarahkan

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 670

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah jilid II; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2000, hlm.. 321

⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 350

kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman”.⁹

Untuk mencapai konsep ideal tersebut dibutuhkan sistem yang paripurna. Dalam hal ini, pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis. Karena pendidikan merupakan upaya untuk mengoptimalkan semua potensi manusia, yaitu dalam masalah moral (akhlak), intelektual, juga jasmani. Dalam proses pendidikan, segala potensi tersebut dibina dan diarahkan ke dalam koridor positif, melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan.¹⁰

“Pendidikan juga merupakan bimbingan terhadap peserta didik agar para peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Peserta didik dibimbing untuk berakhlak mulia serta memiliki adat kebiasaan yang baik. Lebih dari itu, peserta didik juga menjadikan ajaran agama tersebut sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat”.¹¹

Apabila diamati bagaimana kondisi peserta didik dewasa ini, tampaklah adanya gejala-gejala yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak para peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para peserta didik, misalnya perilaku kekerasan, seks bebas, serta pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba) di kalangan peserta didik. Hal tersebut menurut Zakiyah Daradjat, sebagai “dampak kekurangsiapan remaja dalam menerima pengaruh luar dirinya”.¹² “Sebab masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Di masa tersebut, lingkungan sangat mempengaruhi pertumbuhan kejiwaan setiap remaja”.¹³

Azyumardi Azra memandang hal tersebut merupakan pengaruh dalam bidang komunikasi massa, baik cetak maupun elektronik-kemajuan itu sangat

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 201-202

¹⁰Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1998, hlm. 4

¹¹M. Zamhari dan Ulfa Masamah, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Pendidikan Modern*, Vol 11, No 2, 2016

¹²Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 2003, hlm. 81-89

¹³*Ibid.*

menonjol. Tahun-tahun terakhir ini mulai disadari pengaruh buruk yang ditimbulkan televisi terhadap perkembangan jiwa anak-anak, mengingat bahwa anak-anak usia SD atau SMP pada dasarnya bersikap peniru. Seperti dikatakan Richard E Palmer, bahwa televisi pada hakikatnya telah menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental dan lingkungan. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh buruk yang cukup serius terhadap remaja, dari peran media massa. Contohnya televisi sangat berpengaruh negatif, antara lain:

1. Acara-acara TV dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak.
2. Kerusakan moral anak, akibat menonton acara yang sebenarnya belum pantas untuk ia saksikan.
3. Timbul kerenggangan timbal balik antara orang tua dan anaknya.
4. Kesehatan mata anak dapat terganggu.
5. Timbulnya kecenderungan untuk meniru gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan para artis televisi.¹⁴

Disaat keadaan pendidikan dan peserta didik yang sedemikian rupa tersebut, “pesantren dianggap mampu untuk menjadi “bengkel” dan filter dari budaya negatif yang masuk ke Indonesia akibat arus globalisasi karena pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat indigenous”.¹⁵ Anggapan ini bukan hanya isapan jempol belaka. Terdapat bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bahwa tidak sedikit putra terbaik bangsa ditempa di pesantren. Bahkan sosiolog Jerman yang pernah meneliti perkembangan pesantren di Indonesia, Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa “pesantren telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan

¹⁴Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1999, hlm. 165

¹⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 3. Arti dari Indigenous adalah orang-orang, komunitas, dan bangsa yang asli di daerah tertentu.

pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial”.¹⁶

Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada para santrinya guna membangun dan menumbuhkembangkan keimanan agar senantiasa berperilaku yang baik. Selain itu peraturan-peraturan yang mengikat pada santri berfungsi untuk mengajarkan mereka untuk disiplin, patuh dan taat kepada ajaran Islam.

Islam melalui sistem pendidikannya merupakan konsepsi paripurna yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. Tujuan dari pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang benar-benar menjadi penganut agama yang baik, menaati ajaran Islam, menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan akidah islamiah.¹⁷

Mengutip pendapat Nurcholis Madjid dalam bukunya “Bilik-bilik Pesantren”, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah: “Membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung*¹⁸ yang bersifat menyeluruh. “Selain itu produk pesantren ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang)”.¹⁹

Pondok pesantren memiliki fungsi dan tujuan untuk membimbing seseorang memiliki kepribadian yang cerdas, beriman, dan memiliki akhlakul karimah. Pondok pesantren dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan

¹⁶H.M. Amin Haedari, [et.al]., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global*, IRD Press, Jaqwjakarta, 2004, hlm. 12.

¹⁷H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 7.

¹⁸*Weltanschauung* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jerman. Kata ini sepadan dengan istilah Inggris *world-look* dan *world view*. Dalam bahasa Indonesia *Weltanschauung* diartikan sebagai petunjuk hidup, pedoman hidup, dan pandangan hidup.

¹⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hlm. 18.

alternatif untuk mengatasi krisis moral yang akhir-akhir ini menjadi isu pokok bangsa Indonesia.

Satu dari sekian pondok pesantren modern yang turut serta mencerdaskan dan membina akhlak generasi penerus bangsa adalah Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang terletak di Jalan Pelajar Kelurahan Teladan Timur Kecamatan Medan Kota. Lembaga pendidikan ini ditopang sistem pendidikan pondok pesantren modern yang mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal. Al-Kautsar Al-Akbar Medan merupakan sekolah menengah Islam yang memadukan kurikulum Diknas dengan kurikulum Pesantren Modern.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh penulis, Lembaga Pendidikan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan mempunyai program-program yang bertendensi membangun akhlak mulia santri. Program-program tersebut memberikan nilai-nilai kedisiplinan dan pembiasaan karakter yang baik, seperti membiasakan bangun pagi, salat berjamaah, membaca al-Quran, menegakkan kedisiplinan, membersihkan lingkungan, melayani teman yang sedang sakit, menegakkan hukum atau peraturan pesantren dan kegiatan lainnya yang bermuatan nilai pembentuk akhlak mulia.

Di pesantren ini, santri diwajibkan untuk tinggal selama 24 jam dengan bimbingan pengasuh serta para ustaz untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar yang terpadu serta ditunjang dengan lingkungan belajar yang islami, tarbawi dan ma'hadi.

Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan memang tergolong pesantren yang masih berusia muda. Namun begitu pesantren ini memiliki visi

dan misi yang mulia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Direktur Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar yang dikutip dari web pesantren Al-Kautsar Al-Akbar merupakan sekolah Islam berbasis pesantren modern yang siap mendidik dan melahirkan generasi rabbani, yang sensitif, kreatif, dan produktif dengan berbekal ilmu syar'i, ilmu profesi, dan ilmu beladiri menuju sukses dunia dan akhirat.

Seperti pesantren pada umumnya, Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan juga mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Kitab-kitab tersebut antara lain Al Ta'lim Al Muta'alim dan Minhaj Al Muslimin. Kitab-kitab ini menjadi salah satu bukti bahwa Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar cukup kosen dan peduli dalam mendidik akhlak santri.

Selain mengajarkan kitab-kitab akhlak tersebut Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar juga memberlakukan aturan yang ketat bagi para santrinya. Hal ini dilakukan sebagai upaya pembentukan akhlak mulia dalam diri santri serta untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif arus globalisasi.

Hal inilah yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk menganalisis lebih detil lagi bagaimana konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, bagaimana moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan serta bagaimana pengaruh konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap peningkatan moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, dengan menetapkan judul penelitian **“Pengaruh Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Moral Santri Kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, atau antara rencana dan pelaksanaan. Menurut Sugiyono, “Masalah dapat diketahui dan dicari apabila terdapat penyimpangan pengalaman dengan kenyataan antara apa yang direncanakan dengan kenyataan”.²⁰

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
2. Bagaimana moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
3. Bagaimana pengaruh konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm. 52.

2. Untuk mengetahui bagaimana moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh konsep pendidikan akhlak Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

a. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam rangka pelaksanaan pendidikan akhlak terhadap santri/santri. Di samping itu pula diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam rangka pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di Indonesia.

b. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dalam meningkatkan implementasi akhlak mulia terhadap santri Lembaga Pendidikan Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan.

D. Batasan Istilah

Guna menghindarkan kesalahan menafsirkan judul penelitian ini, maka disusun batasan istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Pengaruh, adalah “Suatu daya yang ada yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”.²¹ Kemudian, “Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala alam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya”.²² Adapun pengaruh yang dimaksud pada penelitian ini adalah pengaruh konsep pendidikan akhlak Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap akhlak santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
2. Nilai, adalah “taksiran harga”.²³ Dalam bahasa Inggris *Value* atau *valere* dalam bahasa latin berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. “Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan”.²⁴ Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki makna sesuatu yang berguna dan berharga dalam kehidupan manusia, yaitu nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
3. Pendidikan, berasal dari bahasa Yunani yaitu: “*Paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang mempunyai arti “aku membimbing” oleh sebab itu *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Sedangkan orang yang memiliki pekerjaan

792 ²¹Alwi Hasan [et.al]., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustraka, Jakarta, 2005, hlm.

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hlm. 7

²³*Ibid.*, hlm. 779.

²⁴Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 33.

membimbing anak dengan tujuan membawanya ke tempat belajar disebut dengan paedagogis. Apabila kata ini diartikan secara simbiolis, maka suatu perbuatan membimbing merupakan inti dalam mendidik”.²⁵

4. Akhlak, adalah:

Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk.²⁶

Jadi, pendidikan akhlak adalah bimbingan secara sadar oleh seseorang pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak didik baik jasmani maupun rohani sehingga memiliki perilaku yang baik dan terpuji menurut akal maupun tuntutan agama Islam serta bisa menjauhi dan meninggalkan perilaku yang buruk menurut akal maupun tuntunan agama Islam.

5. Moral, adalah “baik dan buruknya sesuatu perbuatan dan menerangkan tujuan suatu perbuatan, juga sekaligus memberikan petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam hidup di dunia ini apakah berbuat baik atau buruk”.²⁷dengan kata lain “moral adalah tingkah laku baik buruk seorang hamba Allah Swt sebagai manusia yang diciptakan lahir di dunia ini untuk mempunyai akhlak yang baik dan dapat diamalkan oleh manusia itu sendiri dengan melihat mana yang baik dan buruk”.²⁸

6. Pesantren.

²⁵Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 79

²⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 99

²⁷Ahmad D, Marimba, *Menuju Keluarga Bahagia*, Cetakan 4, Buana Aksara, Jakarta, 2002, hlm 68

²⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2002, hlm 14

Pesantren memiliki asal kata dari kata “santri” yang berarti orang yang mendalami ilmu agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Istilah pesantren merupakan istilah yang sudah umum digunakan di dalam bahasa Indonesia, asal kata pesantren berasal dari bahasa Jawa dengan awal (prefiks) pe- dengan akhiran (sufiks) -en yang berarti asrama untuk tempat tinggal santri dan tempat untuk murid-murid belajar mengaji.²⁹

7. Pesantren Modern, adalah Pesantren yang terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam system pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.

Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya.³⁰

Yang dimaksud Pesantren dalam penelitian ini adalah Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, beralamat di Jalan Pelajar Timur Nomor 264, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan yaitu pesantren yang menjadi tempat melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini.

8. Santri. “Kata santri yang dipahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok

²⁹Alwi Hasan [et.al]., *Op.Cit.*, hlm. 89.

³⁰Nizar, <http://www.searchresults.com/web?l=dis&q=telaah+pesantren+dari+masa+kemasa&o=APN1 0645A>.

Pesantren”.³¹ Berdasarkan pengertian di atas santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh. Yang dimaksud santri pada penelitian ini adalah santri kelas VIII yang menuntut ilmu di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini.

Dijelaskan pada penelitian Indra dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Santri Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”. Penelitian ini mengungkap bahwa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah santri belum mencerminkan karakter mulia. Kemudian pihak sekolah mengupayakan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah. Implikasi dari upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam ialah santri dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter mulia serta berprestasi dalam bidang akademik.³²

Penelitian berikut dalam tesis Sagiman dengan judul “Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler PAI di SMA N 1 Ngawen Blora”. Hasil penelitiannya bahwa pembiasaan akhlak mulia perlu dilaksanakan di SMAN 1

³¹Wahyu Widianoro dan Romadhon, “Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, 2015-31-43, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2015), hal 41.

³²Indra, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Santri Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*, Tesis, dalam www.lib.uin-malang.ac.id, diakses pada 2 Agustus 2022.

Ngawen Blora dikarenakan ada sebagian santri yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada, sebagai antisipasi terhadap globalisasi informasi yang kurang baik bagi perkembangan akhlak anak. Di sisi lain PAI kurang dapat membentuk akhlak dikarenakan pembelajarannya yang bersifat teoritis kognitif.³³

Penelitian Ali Nasution dalam tesis: “Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bantul Yogyakarta”, dijelaskan bahwa proses pelaksanaan pendidikan akhlak di SMAN 2 Bantul melibatkan peran seluruh peserta didik, guru dan karyawan. Awal penerapan KTSP tidak terlihat adanya pendidikan akhlak sehingga teori-teori yang ada hanya akan mengantarkan peserta didik untuk mengagumkan penemunya, bukan mengagumkan Allah SWT.³⁴

Penelitian Sumarno dalam tesis: “Interkoneksi Pendidikan Agama Islam Dengan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Mulia Santri SMA N 1 Blora”. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa interkoneksi yang baik antara PAI dan BK sangat diperlukan guna membentuk akhlak mulia santri. Keduanya mempunyai tanggungjawab yang sama yaitu membentuk dan mendidik santri memiliki dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.³⁵

Beberapa penelitian di atas belum ada yang membahas bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan akhlak di Lembaga Pendidikan Pesantren Modern dan

³³Sagiman, *Pembiasaan Akhlak Mulia Melalui Ektrakurikuler PAI di SMA N 1 Ngawen Blora*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. vi

³⁴Ali Nasution, *Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bantul Yogyakarta : Suatu Tinjauan Interkoneksi*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. Vi.

³⁵Sumarno, *Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Akhlak Mulia Santri SMA N 1 Blora*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. Vi.

implementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak seorang muslim yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta kitab-kitab khas pesantren.

Melihat empat penelitian sebelumnya maka penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini mengangkat moral santri yang ada di pesantren modern Akl-Kautsar Al-Akbar Medan dengan hasil pra survey memiliki rata-rata santri memiliki akhlakul-karimah. Tetapi secara teori, terdapat penelitaian yang menyatakan memiliki perbedaan dalam konteks moral santri sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pembentukan moral santri. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti bagaimana penerapan pembelajaran dengan sistem pembelajaran di pondok pesantren.

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hal ini disampaikan Sugiyono, “sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis adalah suatu jawaban duga yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar”.³⁶

Pendapat di atas jelas pernyataannya hipotesis sebagai suatu kesimpulan menjadi jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh positif yang signifikan konsep pendidikan akhlak terhadap moral santri kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan”.

G. Sistematika Pembahasan

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm 68

Penulisan penulisan penelitian ini, penulis akan membagi menjadi lima bab secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, membahas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoritis, membahas: Nilai Pendidikan Akhlak: Pengertian Nilai Pendidikan, Nilai Pendidikan Akhlak; Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Fungsi dan Ciri-ciri Akhlak, Pembagian Akhlak, Kedudukan Akhlak dalam Islam; Moral dan Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Santri.

Bab III. Metode Penelitian, membahas: Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, membicarakan: Hasil Penelitian, yakni: Konsep Pendidikan Akhlak di Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, Moral Santri Kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan, Pengaruh Konsep Pendidikan Akhlak Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan terhadap Moral Santri Kelas VIII Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan; Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran, adalah bab terakhir yang membicarakan kesimpulan hasil penelitian dan beberapa saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan. “Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai”.³⁷ Arti nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. “Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya”.³⁸

“Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai-nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak”.³⁹ Nilai-nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Kemudian, nilai tersebut mempunyai sifat untuk direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan

³⁷M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, t. thn, hlm. 339

³⁸Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1982, hlm. 257

³⁹A.G. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, hlm. 894.

memberi isi pada kehidupan manusia, sedang nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, nilai adalah suatu sifat berharga dan bermanfaat yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia dengan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat untuk menuju kebaikan manusia.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keluhuran spiritual keagamaan, percaya diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.⁴⁰

Secara terminologi pendidikan merupakan “suatu proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia”.⁴¹ Melalui proses yang berkesinambungan tersebut diharapkan mampu menggali semua potensi yang terdapat dalam diri seseorang menuju kesempurnaan hidup. Tanpa adanya keterikatan ketiga unsur tersebut akan terasa sulit dan jauh dari kesempurnaan hidup yang diharapkan seseorang. Dapat dipahami bahwa *esensi* dari sebuah pendidikan adalah proses bertahap yang dimulai dari perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan. “Pendidikan juga

⁴⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1, ayat 1.

⁴¹Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Lkis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2007, hlm.

merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan”.⁴²

Pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dan anak-anak disini tentunya pergaulan yang didalamnya terdapat sifat pendidikan, tidak pergaulan yang bersifat biasa-biasa saja tanpa adanya nilai pendidikan yang diberikan, misalnya seorang bapak yang menyuruh anaknya untuk membelikan rokok di warung karena enggan untuk membeli sendiri.

Menurut **Musthofa Ghulayaini**, “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang utama dalam jiwa pemuda dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga memiliki potensi kejiwaan, kemudian berbuah pada perbuatan yang utama dan baik, serta cinta beramal untuk kepentingan tanah air”.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan manusia secara sadar untuk mengubah sikap ke arah kedewasaan seseorang melalui pengajaran menuju kesempurnaan terhadap potensi manusia.

Akhlak menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk jamak dari kata “khuluq”. Khuluq berarti “perangai”.⁴⁴ Secara terminologi, kata akhlak mempunyai beberapa pengertian, menurut Ibn Maskawih “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴⁵ Menurut Ahmad Amin “akhlak

⁴²Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 11

⁴³Syekh Musthofa al Ghulayainy, *Idzah An-Nasyi`in*, Al`Ashriyah, Beirut, t. thn, hlm. 185

⁴⁴Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah atau Penafsiran Alquran, Jakarta, 2008, hlm. 4-5

⁴⁵Abu Ali Ahmad Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemah Helmi Hidayat, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 56

adalah kehendak yang dibiasakan maksudnya, jika kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak”.⁴⁶

Di dalam buku *Ihya Ulumuddin* dijelaskan bahwa Al-Khalqu (artinya: ciptaan, makhluk) dan Al-Khuluqu (artinya: budi pekerti) itu adalah dua ibarat yang dipergunakan bersama-sama. Diucapkan, fulan itu bagus ciptaannya dan budi pekertinya. “Yang dimaksudkan dengan Al-Khalqu adalah bentuk lahiriyah dan yang dimaksudkan dengan Al-Khuluqu adalah bentuk batiniyah. Yang demikian itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata dan dari ruh dan jiwa yang dapat dilihat dengan penglihatan hati”.⁴⁷

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh Ardani dalam buku *Alquran dan Sufisme Mangkunegara IV*, akhlak ialah:

Khuluq (jama'nya akhlak) ialah ibarat (keterangan) tentang keadaan dalam jiwa yang menetap didalmnya dari padanya terbit perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pada pemikiran dan penelitian. Kalau keadaan itu, dimana terbit padanya perbuatan-perbuatan terpuji menurut akal dan syara', keadaan itu dinamai akhlak yang baik. Dan kalau yang terbit itu perbuatan-perbuatan yang jelek, keadaan yang menerbitkannya dinamakan akhlak yang buruk.⁴⁸

Definisi-definisi yang telah disebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan sehingga menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang timbul sesuai dengan akal dan syari'at, disebut akhlak yang terpuji (*akhlak mahmudah*), sedangkan perbuatan yang timbul tidak sesuai dengan akal dan syari'at, maka disebut akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*).

⁴⁶Moh. Ardani, *Alquran dan Sufisme Mangkunegara IV*, Indra Bayu, Yogyakarta, Grafika, 2000, hlm. 271

⁴⁷Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Assyifa*, Semarang, 2004, hlm. 107-108

⁴⁸Moh. Ardani, *Op-cit*, hlm. 270

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dari dua term yang telah dijelaskan di atas mengenai definisi dari pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut dapat memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar membiasakan diri dari suatu kehendak dalam wujud perbuatan yang mengarahkan seseorang ke arah kesempurnaan dalam berperilaku terpuji dengan tanpa adanya suatu perencanaan. Artinya bahwa, dalam mewujudkan diri seseorang menjadi pribadi yang berakhlak berawal dari keinginan mengimplementasikan kehendak-kehendak yang ada di dalam hati dalam bentuk perbuatan meskipun masih terdapat perencanaan. Hal tersebut terus dilakukan sampai seseorang tidak lagi terlintas dalam pikirannya suatu rencana untuk berpikir dengan sesuatu yang diperbuatnya karena seringnya kebiasaan tersebut dilakukan.

2. Nilai Pendidikan Akhlak

Mendefinisikan nilai pendidikan akhlak tentunya tidak terlepas dari beberapa pengertian masing-masing suku katanya yang terdiri dari tiga kata, yaitu: nilai, pendidikan, dan akhlak yang semuanya telah diuraikan di atas. Dari penjelasan terpisah tentang pengertian tersebut dapat penulis tarik sebuah pengertian bahwa nilai pendidikan akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang.

Nilai pendidikan akhlak harus dihayati dan dipahami manusia sebab mengarah kepada kebaikan dalam berpikir atau bertindak sehingga dapat mengembangkan budi pekerti dan pikiran. Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak demi mencapai kesempurnaan perilaku merupakan tujuan

sebenarnya dari sebuah pendidikan. Nilai-nilai pendidikan akhlak harus dapat mencakup sifat-sifat terpuji seseorang dalam berperilaku terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan alam disekitarnya. Nilai pendidikan akhlak dalam karya tulis dimaksudkan memberikan makna-makna yang tertulis untuk dapat dipahami, dipraktikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut M. Quraish Shihab yang memberikan tafsir dari Al Qur'an surat Al Baqarah [2]: 30,

ﷻ

ﷻ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*⁴⁹

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 6

Tafsir ayat di atas, bahwa Allah Subhānahu wa Ta'ālā memberitahukan bahwa Dia telah berfirman kepada para Malaikat, bahwasanya Dia akan menciptakan manusia untuk ditempatkan di muka bumi secara silih berganti. Tugas utama mereka adalah memakmurkan bumi atas dasar ketaatan kepada Allah. Lalu para Malaikat bertanya kepada Tuhan mereka -dengan maksud meminta bimbingan dan penjelasan- tentang hikmah di balik penempatan anak cucu Adam -'alaihissalām- sebagai khalifah di muka bumi, sedangkan mereka akan membuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah secara semena-mena. Para malaikat itu mengatakan, “Sementara kami ini senantiasa patuh kepada-Mu, mensucikan dan memuji-Mu, serta menghormati keagungan dan kesempurnaan-Mu. Kami tidak pernah letih dalam melakukan hal itu.” Allah menjawab pertanyaan mereka dengan firman-Nya, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui tentang adanya hikmah-hikmah besar di balik penciptaan mereka dan tujuan-tujuan besar di balik penetapan mereka sebagai khalifah di muka bumi.”⁵⁰

Dari ayat di atas kekhalfahan manusia di bumi mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu:

1. Pemberi tugas (Allah SWT).
2. Penerima tugas, dalam hal ini adalah manusia baik perseorangan maupun kelompok.
3. Tempat atau lingkungan dimana manusia berada.
4. Materi penugasan yang harus dilaksanakan.⁵¹

Dari pengertian di atas, manusia juga harus mampu menunjukkan akhlaknya yang mencakup akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah jilid II; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2000, hlm. 12

⁵¹M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al Qur'an*” *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992, hlm. 269-270

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Kewajiban manusia sebagai makhluk harus taat kepada Sang Kholik (Allah SWT) yang telah menjadikannya ada di bumi ini. Manusia harus menyadari bahwa dirinya hanyalah sebagai makhluk yang harus mengikuti kehendak dari yang menciptakannya. Allah telah menuntun manusia tentang bagaimana dia harus menjalani kehidupannya melalui Kitab Suci yang telah diturunkan kepada Rasulnya, sehingga manusia dapat mengerti kewajibannya untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya.

Dalam surat Az Zariyat [51]: 56 Allah berfirman:

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.*⁵²

Tafsir ayat di atas, Inilah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia dan Allah mengutus semua rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan tersebut adalah menyembah Allah yang mencakup berilmu tentang Allah, mencintainya, kembali kepadanya, menghadap kepadanya dan berpaling dari selainnya. Semua tujuan itu tergantung pada ilmu tentang Allah, sebab kesempurnaan ibadah itu tergantung pada ilmu dan ma'rifatullah. Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap Rabbnya, maka ibadahnya akan semakin sempurna. Dan inilah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia yang

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, hlm. 756

diberi beban taklif, dan Allah menciptakan mereka bukan karena mereka diperlukan oleh Allah.⁵³

Kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah bukanlah suatu kebutuhan Allah SWT, akan tetapi kebutuhan daripada manusia itu sendiri yang akan membawa kebahagiaan dirinya di dunia dan akhirat nanti. Melalui beribadah merupakan salah satu cara mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia dan menunjukkan ketaatan kita kepadaNya.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi dua, yaitu kebutuhan yang mencakup dirinya sendiri dan orang lain. Untuk dapat memenuhi kebutuhan orang lain, seseorang harus memperhatikan kebutuhannya sendiri. Kebutuhan manusia tidak hanya sebatas pada kebutuhan jasmani saja, akan tetapi juga ada kebutuhan rohani yang perlu diperhatikan.

Manusia harus dapat menjaga kesehatan lahir dan batin dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak sedikit orang yang berhasil memenuhi kebutuhan lahiriahnya dan berhasil memperoleh ilmu yang banyak akan tetapi tidak digunakan dalam kemaslahatan sesuai dengan aturan Allah, orang tersebut menjadi tergelincir karena harta dan ilmunya sendiri.

3. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu manusia juga harus mampu menjaga sikapnya dalam bersosial agar dapat diterima dan tidak dikucilkan dalam masyarakat.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2000, hlm. 412

Islam sendiri juga mewajibkan kita untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia kepada sesama manusia. Kita harus dapat menjaga hubungan dengan orang lain agar tidak tersinggung dengan sesuatu yang kita perbuat. Islam menuntun kita dalam bergaul baik sesama muslim maupun dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita.

Dalam bergaul dengan sesama muslim salah satunya dengan bersikap rendah hati kepada orang lain agar terjalin keharmonisan dan tidak terjadi perselisihan. Bergaul dengan orang yang berbeda agama, Islam juga memberikan tuntunan agar dapat bergaul dengan baik, salah satunya dengan saling menghormati. Islam sangat menjunjung tinggi dan menghargai hak orang lain.

4. Akhlak Kepada Alam Sekitar

Kewajiban manusia tidak hanya sebatas pada ketiga hal di atas saja, melainkan juga kepada alam yang kita tempati saat ini. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi. Beberapa manfaat yang diberikan alam patut kita syukuri dan dijaga agar tetap lestari keadaannya demi kelangsungan kehidupan dimasa mendatang. Kebaikan dan kerusakan alam ini tergantung manusia yang menempatinnya dalam mengelola sumber daya yang terkandung didalamnya.

C. Fungsi dan Ciri-Ciri Akhlak

Al-Qur'an dan al-Hadis banyak memberi informasi tentang fungsi atau manfaat dari akhlak. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nahl [16] ayat 97:

┌

┌

┌

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁵⁴

Tafsir ayat di atas bahwa, kehidupan yang baik adalah berupa rasa kenikmatan dalam beribadah, kanaah, rida, maknanya dirahasiakan, serta jiwanya didekatkan dengan Allah. Keseluruhannya adalah benar, dan dari masing-masing tadi memang layak diberikan kepada hamba Allah yang beriman. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang tidak ada kebutuhan apa-apa, permintaan aneh-aneh, ingin ini dan itu, serta tuntutan apapun. Perbedaannya adalah jika seseorang memiliki hasrat biasanya ia akan membuat pengajuan, sedangkan yang tidak memiliki hasrat maka ia tidak menginginkan sesuatu apapun.⁵⁵

Ayat tersebut di atas jelas menggambarkan fungsi atau manfaat dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal saleh. “Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam

⁵⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2006, hlm. 417

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Alquran*, Perguruan Tinggi Ilmu Alquran, Jakarta, 2002

surga. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi dari akhlak itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat”.⁵⁶

Ciri-ciri akhlak adalah sebagai berikut:

“a) Kebaikannya bersifat mutlak, b) Kebaikannya bersifat menyeluruh, c) Bersifat tetap, langgeng, dan mantap, d) Berbentuk kewajiban yang harus dipatuhi, dan e) Berwujud pengawasan yang menyeluruh”.⁵⁷

Akhlak sebagai salah satu aspek penting dalam Islam memiliki ciri-ciri penting, sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan dan menuntut manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- 2) Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang yang didasarkan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits yang shahih.
- 3) Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada, serta dalam keadaan apapun dan bagaimanapun.
- 4) Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiasi manusia.⁵⁸

D. Pembagian Akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun umat manusia. Masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat walaupun mempunyai kemajuan di bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya. Akhlak terbagi menjadi dua akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji/baik) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela/tidak baik).

a. Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji/baik)

⁵⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 171

⁵⁷Zaharuddin AR, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 5

⁵⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Pustaka Setia, Jakarta, 2019, hlm. 97.

Akhlak *mahmudah* ialah perbuatan terpuji berdasarkan pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *mahmudah* ini ialah sifat Rasulullah SAW.

Jenis-jenis akhlak *mahmudah* antara lain:

- 1) Sabar dan bertahan terhadap gangguan, yakni menahan diri terhadap apa yang dibenci dengan keridhaan dan kerelaan hati.
- 2) Bertawakal kepada Allah SWT dalam segala hal, yakni berbuat dan berharap dengan disertai hati yang tenang.
- 3) Percaya diri.
- 4) Mencintai dan berbuat kebaikan.
- 5) Bersikap adil dan sedang-sedang saja.
- 6) Bersikap tenang dan tidak tergesa-gesa.
- 7) Mengasihi dan menyayangi diri sendiri, keluarga, orang lain dan makhluknya.
- 8) Menyukai dan mewujudkan kebenaran, yakni benar dalam tutur kata, pergaulan sehari-hari, cita-cita atau keinginan, dalam janji dan dalam penampilan.
- 9) Tawadhu, yakni bersikap merendah, tidak sombong dan tidak merasa paling hebat.
- 10) Ikhlas.
- 11) Rajin, rapi, giat, santun dan istiqamah.⁵⁹

b. Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela/tidak baik)

Akhlak *madzmumah* ialah “perbuatan tercela menurut pandangan akal dan syariat Islam. Akhlak *mazmumah* ini bukan sifat Rasulullah SAW”.⁶⁰ Jenis-jenis akhlak *madzmumah* menurut antara lain:

- 1) Zhalim, yaitu aniaya terhadap diri sendiri, saudara, orang lain, makhluk Allah SWT, yang lebih-lebih terhadap Allah SWT, Rasul-Nya dan syari’at-Nya.
- 2) Dengki, yaitu berharap agar nikmat yang didapatkan orang lain itu musnah dan kemudian nikmat itu beralih kepada diri sendiri.
- 3) Bohong atau menipu, yaitu memperlihatkan kebaikan pada luarnya saja, dengan tujuan ingin menjatuhkan atau merugikan orang lain.
- 4) Riya, yaitu berbuat kebaikan atau beribadah bukan karena ikhlas, ridha atau karena Allah SWT semata, melainkan karena manusia, karena ingin dipuji atau mencari popularitas belaka.
- 5) Ujub, yaitu membangga-banggakan sesuatu baik dalam hal ilmu, harta, kekuatan, kehormatan, atau ibadah.
- 6) Hasud, yaitu iri hati, tidak senang orang lain mendapatkan nikmat.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 11

⁶⁰*Ibid*, hlm. 12

- 7) Sum'ah, yaitu sikap seorang muslim yang membicarakan atau memberitahukan amal salehnya yang sebelumnya tidak diketahui kepada manusia lain agar dirinya mendapatkan kedudukan/mengharapkan keuntungan materi.
- 8) Namimah, yaitu menukil atau memindahkan ucapan seseorang kepada orang lain dengan tujuan merusak hubungan persaudaraan diantara keduanya.
- 9) Ghibah, yaitu menggunjing keburukan atau aib orang lain.
- 10) Panjang tangan, seperti korupsi dan usil.
- 11) Tidak berdaya, malas dan menunda-nunda waktu.
- 12) Bakhil atau kikir, dendam, marah dan benci.⁶¹

E. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Untuk mengetahui kedudukan akhlaq dalam Islam, maka perlu diuraikan bahwa ada tiga macam sendi Islam, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya terhadap ketiga macam sendi tersebut, yang mencakup:

Masalah Aqidah; yang meliputi keenam macam rukun Iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, Malaikat-MalaikatNya, hari akhirat-Nya dan Qadar baik dan buruk yang telah ditentukan-Nya. Masalah syari'ah yang meliputi pengabdian hamba terhadap Tuhan-Nya, yang dapat dilihat pada rukun Islam yang lima. Dan mua'amalah juga termasuk masalah syari'ah. Masalah *Ihsan*; yang meliputi hubungan baik terhadap Allah Swt terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia ini.⁶²

Dari sinilah diketahui kedudukan akhlak dalam Islam, yang merupakan sendi yang ketiga dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanasifasikan keimanannya, ibadahnya serta mu'amalahnya terhadap sesama manusia.

Akhlaq sebagai salah satu ajaran inti dalam Islam mendapat perhatian sangat besar. Akhlak merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang di mata Allah. Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya, sebagaimana halnya

⁶¹*Ibid*, hlm. 13

⁶²Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991, hlm.139-141

umat-umat terdahulu, maka Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. Akhlak mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT.
- f. Nabi Muhammad SAW selalu berdo'a agar Allah SWT memperbaiki Akhlak beliau.⁶³

F. Moral

Moral berasal dari kata Mores artinya mengungkapkan dapat/tidaknya suatu perbuatan/tindakan diterima oleh sesamanya dalam hidup kemasyarakatan. Nilai-nilai yang dapat diterima dan diakui bersama mengatur tata cara saling berhubungan yang bersangkutan. Mores mengandung nilai-nilai norma".⁶⁴ "Pengertian moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang berdasarkan kepada pengertian mengenai baik buruknya tingkah laku manusia sebagai makhluk Tuhan".⁶⁵

⁶³Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 6-11

⁶⁴Darmadi Hamid, *Dasar Konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm 53

⁶⁵Achmat Mudlor, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 2000, hlm 41

Moral dapat juga disebut tingkah laku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat terdiri dari berbagai golongan. “Pengertian moral menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah baik dan buruknya sesuatu perbuatan dan menerangkan tujuan suatu perbuatan, juga sekaligus memberikan petunjuk apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia di dalam hidup di dunia ini apakah berbuat baik atau buruk”.⁶⁶

“Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud ialah Moral Pancasila termasuk di dalamnya nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945”.⁶⁷

Perilaku yang bersifat komunikasi dalam masyarakat yang beragam kepentingan, tingkah laku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat.

Masalah moral adalah menjadi pusat perhatian dari setiap orang, karena moral adalah menyangkut tentang nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang. Oleh sebab itu, moral adalah unsur yang paling mendasar atau karena nilai moral manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Karena moral menyangkut tentang kemanusiaan, maka moral harus dibina dan ditanamkan kepada anak sejak dini.

Moral, selalu diungkapkan secara umum dengan etika dan akhlak, sehingga terlihat tidak ada perbedaan di antaranya. Bila dilihat dari

⁶⁶Ahmad D. Marimba, *Menuju Keluarga Bahagia*, Cetakan 4, Buana Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 68

⁶⁷Darmadi Hamid, *Op-cit*, hlm. 50

penggunaannya di dalam masyarakat, ketiga istilah itu selalu diartikan sama, tetapi dilihat dari segi nilai/sumber dan sasarannya tentu mengalami perbedaan.

Untuk mengingat tidak ada perbedaan antara etika, akhlak, dan moral, di sini tentang pengertian moral adalah tingkah laku baik buruk seorang hamba Allah Swt sebagai manusia yang diciptakan lahir di dunia ini untuk mempunyai akhlak yang baik dan dapat diamalkan oleh manusia itu sendiri dengan melihat mana yang baik dan buruk.⁶⁸

Elizabet Burlok menyimpulkan moral adalah: “(1) kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar), (2) rasa tanggung jawab atas tindakan itu, dan (3) mendahulukan kepentingan umum daripada keinginan atau kepentingan pribadi”.⁶⁹ Sementara, “Pendidikan moral adalah suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji”.⁷⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami, moral adalah tindakan atau perlakuan manusia, baik secara individu maupun hubungannya dengan individu lain (masyarakat) menurut ketentuan-ketentuan atau nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa moral bersumber dari hasil pemikiran manusia atau masyarakat yang telah menjadi suatu norma yang diindahkan, khususnya dalam kehidupan sosial. Dalam menyajikan Pendidikan Moral, orang tua, guru diharapkan membantu peserta didik mengembangkan dirinya, baik secara keilmuan maupun secara mental spiritual keagamaan.

⁶⁸Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2002, hlm. 14

⁶⁹*Ibid*, hlm. 15

⁷⁰Darmadi Hamid, *Op-cit*, hlm 56

G. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral Santri

Beberapa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan moral dapat dikelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:

1. Faktor yang bersumber dari dalam siswa

Faktor ini disebut faktor intrinsik, maksudnya faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan moral. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya moral yang baik. Masa itu siswa sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian dapat dipahami karakter yang akan timbul dalam diri siswa tersebut.

2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri atas ayah-ibu dan anak, bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang membentuk sosial bagi anak.

Menurut Islam anak merupakan amanat dari Allah bagi kedua orang tuanya ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, bila ia sejak kecil dibiasakan berbuat baik. Pendidikan yang dilatih secara kontinu akan menumbuhkan dan dapat berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia akan terbiasa berbuat buruk dan menjadi rusak mental dan moralnya. Oleh karena itu perlu dibentuknya lembaga pendidikan, walaupun pendidikan yang pertama dan utama.⁷¹

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Sehingga lembaga-lembaga pendidikan berikutnya dapat mengkombinasikan antara pendidikan keluarga dengan

⁷¹Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo, 2003, hlm. 290

pendidikan lembaga. Tingkah laku anak tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka dan di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang dibutuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadihal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga atqaupun dengan orang yang ada di luar rumah. Kebijakan orang tua menciptakan suasana baik baik dalam rumah, menuntut pengertian yang cukup dari orang tua terhadap anak.

3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan siswa, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan. Sekolah sebagai pembantu keluarga mendidik anak. Sekolah memberi pendidikan dan pengajaran kepada siswa mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, juga mendidik siswa beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang

diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukkan anak mereka ke sekolah yang diberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap siswa yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan dialami secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara siswa dengan guru atau antara guru dengan siswa, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Tipe seorang guru keras menyebabkan sikap rendah diri pada siswa akan tetapi sikap ini akan berubah apabila menemukan guru yang bersikap demokratis.

Kepribadian yang dipancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang dikagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidak sengan dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara siswa dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dalam diri siswa.

Hubungan siswa dengan siswa yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula. Melalui kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur persaingan olahraga, siswa memperoleh kesempatan bagaimana bertingkah laku yang sesuai dengan jiwa olahragawan yang sportif, menghargai dan menghormati kekalahan orang

lain, belajar berkerja sama, sehingga secara tidak langsung siswa memperoleh kesempatan untuk melatih dan meperkembangkan nilai-nilai moral.

4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya

Makin bertambah umur anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan perbedaan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan dalam suasana bermain. Siswa yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada siswa bilamana norma pribadi berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka. Di situlah ia ingin mempertahankan pola tingkh laku yang telah di peroleh diruma/sekolah sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut siswa untuk memperlihatkan pola lain yang bertentangan dengan pola yang sudah ada atau sebaliknya.

Teman sepergaulan mempunyai pengaruh yang cukup besar umembuat anak menjadi anak yang baik dan juga membuat anak yang suka melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini terjadi hampir di seluruh kawasan yang ada, kawasan yang kami maksud adalah kawasan yang ada penduduknya yang masih usia remaja, orang dewasa yang masih dikategorikan sebagai generasi muda. Para ahli ilmu social pada umumnya berpendapat bahwa kelompok seusia atau kelom[pok sepermainan mempunyai pengaruh yang besar terhadap remaja/generasi muda sebagai individu atau pribadi.

5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang siswa perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang siswa, tidak ditentukan bagaimana pandainya atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang di miliki siswa melainkan bergantung sepenuhnya pada penghanyatan nilai-nilai keagamaan dan pewujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan siswa lain.

Seorang siswa dalam perkembangannya mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong karena larangan-larangan orang tua atau guru agama, bahwa perbuatan yang tidak baik akan di hukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu Tuhan. Sekalipun tokoh tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan tetapi pengaruhnya besar sekali. Siswa akan menginsafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat di hukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa

yang boleh dan wajar di lakukan dan dapat berupa pengontrolan untuk melakukan sesuai dengan keinginan atau kehendaknya.

Nilai-nilai keagamaan yang diperoleh siswa pada usia muda dapat menetapkan menjadi pedoman tingkahlaku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang diasosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lam-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Siswa dalam kehidupan dapat mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang siswa mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral siswa.

Orang tua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan pada siswa yang antara lain juga membentuk segi-segi moral bagi siswa. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebebasan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga di arahkan untuk membaca yang sekiranya dapat membangun pikiran nya.

Berdasarkan hal di atas maka pemikiran siswa akan semakin meningkat dan dapat menjangkau apa yang mereka inginkan. Selain dari faktor di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya faktor inteligen dan jenis kelamin.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Singgih D. Gunarsa yang menyatakan:

Intelegensi dikemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan dibutuhkan kemampuan yang baik. Sebaliknya kemampuan yang baik dan yang dapat mengerti perbuatan yang

baik dan yang tidak baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kenyataannya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan ditemui pada siswa laki-laki dari pada siswa perempuan ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa siswa perempuan lebih jujur dari pada siswa laki-laki. Demikian mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan moral siswa.⁷²

Berdasarkan pendapat di atas, intelegensi diperlukan untuk bertindak dengan terarah, berpikir dengan cara yang rasional serta menghadapi lingkungan dengan cara efektif. Intelegensi sebagai suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional dan dapat mengerti perbuatan yang baik dan yang tidak baik. yang menjadi manifestasi dari sebuah proses berpikir rasional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

⁷²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 38 – 46